P-ISSN: 2722 - 7138
E-ISSN: 2722 - 7154

JSP: JURNAL SOCIAL PEDAGOGY
(Journal of Social Science Education)
Available online : https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/social-pedagogy

Vol. 6, No. 1, Januari - Juni 2025
Halaman: 59 - 66

Tradisi Besale: Pengobatan Suku Anak Dalam dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sejarah

Muhammad Adi Saputra[1*], Wiwit Wulandari[2], Anny Wahyuni[3], Rinaldo Adi Pratama[4]
[1,2,3]Universitas Jambi, Jl. Jambi-Muara Bulian No.KM. 15, Mendalo Darat, Kec. Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi, Jambi, Indonesia,
[4]Universitas Lampung, Jalur dua Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Kota Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
[1]muhammadadisaputra@unja.ac.id, [2]wiwitwd8@gmail.com, [3]anny123@unja.ac.id. [4]rinaldo@fkip.unila.ac.id

Diterima: 16-04-2025; Direvisi: 16-04-2025; Disetujui: 17-06-2025
Permalink/DOI: http://dx.doi.org/10.32332/social-pedagogy.v6n1.10448

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tradisi Besale sebagai bentuk upacara pengobatan tradisional "Suku Anak Dalam di Desa Nyogan", Jambi, serta relevansinya dalam pembelajaran sejarah. Tradisi Besale memiliki makna penting sebagai warisan budaya yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Namun, modernisasi membawa tantangan terhadap keberlangsungan tradisi ini, seperti pergeseran ke pengobatan medis modern, biaya pelaksanaan yang tinggi, serta perubahan pola pikir generasi muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Besale tidak hanya berfungsi sebagai ritual penyembuhan, tetapi juga sebagai media pelestarian identitas budaya suku Anak Dalam. Nilai-nilai dalam tradisi ini berpotensi diintegrasikan ke dalam pembelajaran sejarah guna menanamkan karakter dan memperkuat jati diri peserta didik. Dengan mengenalkan budaya lokal dalam proses pendidikan, diharapkan generasi muda mampu menghargai dan melestarikan warisan budaya bangsa. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta memberikan wawasan bagi pengembangan kurikulum yang kontekstual dan bermakna.

Kata Kunci: Tradisi Besale; Suku Anak Dalam; Pembelajaran Sejarah

Abstract: *This study examines the Besale Tradition as a form of traditional healing ceremony practiced by the Suku Anak Dalam community in Nyogan Village, Jambi, and its relevance to history education. The Besale Tradition holds significant meaning as a cultural heritage rich in local wisdom values. However, modernization poses challenges to its continuity, such as the shift toward modern medical treatments, the high cost of performing the ceremony, and changes in the younger generation's mindset. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the Besale Tradition not only serves as a healing ritual but also acts as a medium for preserving the cultural identity of the Suku Anak Dalam. The values embedded in this tradition have the potential to be integrated into history learning to instill character and strengthen students' sense of identity. By introducing local culture into the educational process, it is hoped that the younger generation will develop an appreciation for and a commitment to preserving the nation's cultural heritage. This study contributes to the strengthening of character education based on local culture and provides insight for the development of contextual and meaningful curricula.*

Keywords: Besale Tradition; Suku Anak Dalam; History Education

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di kawasan Asia Tenggara dan dilalui oleh garis khatulistiwa. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki keanekaragaman suku, ras, dan budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan budaya ini menjadi bagian penting dari jati diri bangsa Indonesia dan membedakannya dari negara lain (Mahdayeni et al., 2019). Salah satu daerah yang memiliki keberagaman budaya adalah Jambi, yang terletak di Pulau Sumatra dan dulunya merupakan pusat Kerajaan Melayu. Jambi dihuni oleh berbagai suku, baik suku asli maupun pendatang, seperti suku Melayu, suku Kerinci, suku Anak Dalam (Kubu), suku Penghulu, suku Bajau, dan suku Pindah (Zulfikar, 2013).

Keberagaman suku di Jambi berkontribusi terhadap beragamnya budaya, adat istiadat, dan kepercayaan yang berkembang di wilayah tersebut. Salah satu suku yang masih mempertahankan adat dan budayanya adalah suku Anak Dalam, yang sebagian kecil masyarakatnya masih menjalani gaya hidup *nomaden*. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh suku ini adalah Tradisi Besale, yaitu upacara pengobatan tradisional yang dilakukan ketika ada anggota suku yang mengalami sakit akibat gangguan roh halus. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun yang membacakan mantra dan melaksanakan berbagai ritual dalam balai yang dianggap sebagai tempat singgah sementara bagi roh halus (Kurniawan & Syafri, 2018).

Namun, modernisasi membawa tantangan besar bagi kelangsungan tradisi Besale. Pengaruh perkembangan teknologi, pendidikan, dan akses terhadap pengobatan modern membuat masyarakat suku Anak Dalam mulai beralih ke metode medis yang lebih modern. Selain itu, biaya pelaksanaan tradisi Besale yang cukup tinggi juga menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan tradisi ini. Observasi pada tanggal 5 September 2024 dan wawancara dengan Datuk Iyan, Temenggung suku Anak Dalam di Desa Nyogan, menunjukkan bahwa meskipun tradisi ini masih diwariskan dari generasi ke generasi, pengaruh modernisasi semakin menggeser pola pikir masyarakat suku Anak Dalam.

Modernisasi tidak hanya berdampak pada tradisi pengobatan masyarakat adat, tetapi juga mempengaruhi karakter generasi muda. Perubahan perilaku yang disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi informasi membawa dampak negatif, seperti meningkatnya kasus penyimpangan sosial. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) tahun 2024, terdapat 861 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda semakin rentan terhadap pengaruh negatif budaya luar (Fitri et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi solusi yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan guna menanamkan nilai-nilai budaya lokal, termasuk melalui pembelajaran sejarah.

Pendidikan sejarah memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi, pengetahuan tentang sejarah mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik (Sirnayatin, 2017). Dalam konteks ini, integrasi tradisi Besale dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami sejarah sebagai catatan masa lalu, tetapi juga dapat

mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan sejarah Indonesia, mengintegrasikan tradisi lokal seperti tradisi Besale menjadi sangat relevan untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Sebagai contoh, upacara tradisi Besale tidak hanya berkaitan dengan pengobatan tradisional, tetapi juga melibatkan aspek spiritual, sosial, dan budaya yang bisa memberikan pemahaman mendalam kepada peserta didik mengenai keterkaitan antara budaya dan sejarah suatu masyarakat. Di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi yang cenderung mengikis tradisi lokal, pendidikan sejarah yang mengangkat tradisi ini dapat berfungsi sebagai media pelestarian budaya sekaligus penguatan karakter bangsa. Oleh karena itu, mengintegrasikan tradisi Besale dalam pembelajaran sejarah akan memberikan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa, karena mereka tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah, tetapi juga dapat menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Integrasi tradisi lokal seperti tradisi Besale, dalam pembelajaran sejarah merupakan suatu pendekatan yang relatif baru dalam pendidikan sejarah Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif sejarah, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai budaya yang relevan dengan kondisi sosial dan kultural masyarakat Indonesia saat ini. Kebaruan terletak pada penggabungan antara warisan budaya tradisional dengan kebutuhan pendidikan sejarah modern yang berbasis pada karakter dan identitas bangsa. Meskipun penelitian sejarah lokal dan tradisi telah banyak dilakukan, upaya sistematis untuk mengintegrasikan tradisi tersebut dalam kurikulum pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sejarah, masih terbatas. Dengan demikian, pembahasan tentang relevansi tradisi Besale dalam konteks pendidikan sejarah saat ini menawarkan perspektif baru yang dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih kontekstual dan mengakar pada budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Besale dalam upacara pengobatan suku Anak Dalam di Desa Nyogan serta relevansinya dalam pembelajaran sejarah. Melalui penelitian ini, diharapkan generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya lokal serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk membentuk karakter yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menguraikan tradisi Besale dalam "Upacara Pengobatan Suku Anak Dalam Desa Nyogan" serta relevansinya dengan pembelajaran sejarah, dengan menggunakan paradigma studi kasus sebagai pendekatan teoritis. Paradigma ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap fenomena budaya tertentu dalam konteks kehidupan nyata, yaitu praktik tradisi Besale dalam masyarakat suku Anak Dalam yang unik dan kompleks.

Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman, makna, dan konteks sosial dari tradisi tersebut. Sejalan dengan pandangan Sugiyono, (2015), metode kualitatif menekankan analisis induktif dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data melalui triangulasi, serta lebih berfokus pada makna daripada generalisasi. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari berbagai pihak yang memiliki keterlibatan langsung dalam tradisi Besale,

termasuk tokoh adat, dukun Besale, masyarakat suku Anak Dalam, serta guru dan siswa yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah. Observasi dilakukan di Desa Nyogan, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, untuk memahami secara langsung pelaksanaan tradisi, sedangkan wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dari berbagai perspektif. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk mengonfirmasi keabsahan data. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumen tertulis.

Dengan metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki konsistensi dan ketepatan dalam menggambarkan realitas di lapangan. Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik berdasarkan analisis temuan. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan topik. Tahap pelaksanaan melibatkan pengumpulan data lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara sistematis. Tahap akhir adalah penyusunan laporan penelitian berdasarkan hasil analisis, yang disusun secara runtut untuk menggambarkan temuan mengenai tradisi Besale dan relevansinya dengan pembelajaran sejarah. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademik serta memperkaya pemahaman mengenai budaya lokal dalam konteks pendidikan sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi Besale dalam Upacara Pengobatan Suku Anak Dalam Desa Nyogan

Tradisi Besale merupakan warisan leluhur suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Jambi, yang telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dijalankan hingga saat ini. Tradisi ini bukan sekadar upacara pengobatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Bagi suku Anak Dalam, Besale diyakini sebagai cara untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh halus. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Iyan (50), Temenggung suku Anak Dalam di Desa Nyogan, pada 19 Februari 2025, diketahui bahwa Besale telah ada sejak zaman nenek moyang dan masih digunakan sebagai metode pengobatan utama meskipun masyarakat juga mengenal pengobatan modern. Namun, Besale tidak selalu berhasil, dan dalam kasus tertentu, pasien beralih ke pengobatan medis. Meskipun demikian, Besale tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan suku Anak Dalam, karena tradisi ini tidak hanya tentang pengobatan, tetapi juga tentang identitas leluhur mereka.

Sejarah tradisi Besale di Desa Nyogan tidak dapat diketahui secara pasti kapan pertama kali muncul. Menurut Bapak Iyan, tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, meskipun tidak ada catatan sejarah yang jelas. Bapak Syamudien (62), Sekretaris Lembaga Adat Desa Nyogan, menambahkan bahwa Besale merupakan warisan turun-temurun yang digunakan sebagai pengobatan ketika masyarakat masih hidup di hutan dan belum mengenal rumah sakit. Meskipun tidak ada bukti tertulis, masyarakat suku Anak Dalam meyakini bahwa Besale telah ada sejak zaman dulu dan tetap dijalankan hingga kini.

Pelaksanaan Besale tidak dapat dilakukan sembarangan. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui, mulai dari diskusi antara keluarga pasien dan dukun hingga persiapan

perlengkapan ritual. Biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan Besale cukup mahal, terutama jika upacara tersebut berskala besar. Prosesi Besale terbagi menjadi dua tahap utama: tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan melibatkan perundingan antara keluarga pasien dan dukun, serta persiapan perlengkapan seperti nampan sirih, minyak rambut, dan sesajen. Tahap pelaksanaan melibatkan ritual pengobatan yang dilakukan oleh dukun dengan diiringi alat musik redap dan gerakan berentak.

Waktu pelaksanaan Besale biasanya pada malam hari, setelah sholat isya hingga menjelang Subuh. Besale tidak dilaksanakan selama bulan Ramadan karena dianggap sebagai bulan suci. Pelaku utama dalam Besale meliputi dukun (Sidi), inang, penabuh redap, bujang pembayu, dan kerabat pasien. Setiap pelaku memiliki peran khusus dalam upacara tersebut, seperti dukun yang memimpin ritual, inang yang mengontrol dukun, dan penabuh redap yang mengiringi gerakan dukun.

Fungsi balai dalam Besale sangat penting, karena balai digunakan sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur selama upacara. Ada berbagai jenis balai, seperti Balai Pengadapan, Balai Pengasuh, dan Balai Betajuk Kembang, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda dalam proses pengobatan.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Besale

Tradisi Besale mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dengan kehidupan modern. Nilai-nilai tersebut meliputi toleransi, peduli sosial, kerja keras, cinta damai, disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Nilai toleransi tercermin dalam keterbukaan suku Anak Dalam terhadap orang luar yang ingin mengikuti upacara Besale, tanpa memandang suku atau agama. Nilai peduli sosial terlihat dari gotong royong masyarakat dalam mempersiapkan upacara Besale, sementara nilai kerja keras tercermin dalam dedikasi dukun dan masyarakat yang terlibat dalam prosesi ritual.

Nilai cinta damai ditunjukkan melalui suasana harmonis yang dijaga selama upacara, sementara nilai disiplin tercermin dalam ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan ritual. Nilai tanggung jawab terlihat dari peran masing-masing pelaku dalam upacara, seperti dukun yang bertanggung jawab atas kesembuhan pasien dan inang yang mengatur persiapan upacara. Terakhir, nilai cinta tanah air tercermin dalam upaya masyarakat suku Anak Dalam untuk melestarikan tradisi Besale sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Besale dalam Pembelajaran Sejarah

Tradisi Besale memiliki relevansi yang kuat dengan pembelajaran sejarah, terutama dalam konteks pendidikan karakter. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat memahami dan menghargai warisan budaya lokal seperti Besale. Nilai-nilai yang terkandung dalam Besale, seperti toleransi, peduli sosial, dan kerja keras, dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sejarah untuk membentuk karakter siswa yang lebih baik. Pembelajaran sejarah yang mengaitkan tradisi lokal seperti Besale dapat membuat proses belajar lebih menarik dan kontekstual. Siswa tidak hanya belajar tentang sejarah secara teoritis, tetapi juga dapat melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran tentang Besale dapat meningkatkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya lokal.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Besale memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter. Pembelajaran sejarah yang mengaitkan materi dengan budaya lokal seperti Besale dapat meningkatkan

apresiasi siswa terhadap warisan budaya. Selain itu, melalui pemahaman tentang Besale, siswa dapat belajar tentang pentingnya nilai toleransi, peduli sosial, dan kerja keras dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran berbasis budaya juga membuat materi sejarah lebih kontekstual dan menarik, sehingga siswa tidak hanya memahami sejarah secara teoritis, tetapi juga dapat mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Lebih jauh, pembelajaran tentang Besale dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya lokal, yang pada akhirnya mendorong kesadaran akan pentingnya pelestarian warisan budaya.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Besale bukan hanya ritual pengobatan, tetapi juga bentuk ekspresi budaya dan identitas suku Anak Dalam. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter masyarakat, khususnya dalam aspek sosial dan moral. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk terus mendukung pelestarian Besale sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Selain itu, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Besale dalam pembelajaran sejarah di sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan pendidikan karakter kepada generasi muda. Kendati terdapat tantangan dalam implementasi pembelajaran berbasis budaya, manfaat yang diperoleh dalam meningkatkan kesadaran budaya dan karakter siswa jauh lebih besar. Dengan demikian, Tradisi Besale tidak hanya memiliki signifikansi bagi suku Anak Dalam, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi masyarakat luas.

Tradisi Besale merupakan bagian penting dari kebudayaan suku Anak Dalam di Desa Nyogan. Sebagai warisan leluhur, Besale tidak hanya berfungsi sebagai metode pengobatan, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya. Meskipun masyarakat suku Anak Dalam telah mengenal pengobatan modern, Besale tetap dipertahankan karena nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Relevansi Besale dalam pembelajaran sejarah terletak pada nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari tradisi ini. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat memahami pentingnya melestarikan budaya lokal dan menghargai perbedaan. Selain itu, pembelajaran tentang Besale dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap toleransi, peduli sosial, dan tanggung jawab pada siswa.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi Besale tidak hanya berfungsi sebagai pengobatan tradisional, tetapi juga sebagai media transmisi nilai-nilai budaya dan moral yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis budaya untuk membentuk budi pekerti dan karakter bangsa (Mulyasa, 2011). Dalam konteks pendidikan sejarah, integrasi budaya lokal seperti Besale menjadi sangat relevan karena mampu menghidupkan pembelajaran yang kontekstual, mengakar pada nilai-nilai lokal, dan sekaligus membangun identitas kebangsaan (Suyahman, 2017). Selain itu, teori pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Banks, (2009) menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman budaya dalam kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, pembelajaran sejarah yang mengangkat tradisi lokal seperti Besale tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memperkuat dimensi afektif peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Dialog antara praktik budaya dan teori pendidikan ini menunjukkan bahwa

pelestarian budaya lokal bukan sekadar upaya konservatif, melainkan bagian strategis dari proses pendidikan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual.

Meskipun terdapat tantangan dalam mengintegrasikan tradisi Besale ke dalam kurikulum pembelajaran sejarah, seperti keterbatasan akses dan waktu pelaksanaan upacara, manfaat yang diperoleh jauh lebih besar. Pembelajaran tentang Besale dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal, sekaligus membentuk karakter yang lebih baik. Dengan demikian, tradisi Besale tidak hanya penting bagi suku Anak Dalam, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga bagi generasi muda.

KESIMPULAN

Tradisi Besale merupakan warisan budaya suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Jambi, yang tetap dijalankan hingga kini sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal mereka. Sebagai ritual pengobatan tradisional, Besale memiliki makna yang lebih dalam, tidak hanya sebagai metode penyembuhan tetapi juga sebagai simbol hubungan spiritual antara masyarakat dengan leluhur mereka. Meskipun masyarakat telah mengenal pengobatan modern, Besale tetap bertahan karena diyakini memiliki kekuatan dalam menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh gangguan roh halus.

Selain sebagai praktik budaya, Besale juga mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern, seperti toleransi, peduli sosial, kerja keras, cinta damai, disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air. Nilai-nilai ini tercermin dalam setiap tahapan pelaksanaan Besale, mulai dari persiapan hingga prosesi ritual. Partisipasi masyarakat dalam upacara ini menunjukkan pentingnya gotong royong dan keterlibatan sosial yang kuat dalam menjaga tradisi leluhur mereka.

Lebih lanjut, relevansi Besale dalam pembelajaran sejarah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap budaya lokal dan memperkuat karakter mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Besale ke dalam pendidikan sejarah, siswa dapat memahami pentingnya menjaga warisan budaya, menghargai perbedaan, dan membangun sikap tanggung jawab sosial. Meskipun ada tantangan dalam pelestariannya, Besale tetap memiliki peran penting sebagai cerminan identitas dan kekayaan budaya yang harus terus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Banks, J. A. (2009). *Teaching strategies for ethnic studies* (8th ed.). Pearson.

Bapak Syamudien (62 Tahun) selaku Ketua Lembaga Adat Desa Nyogan, wawancara pada Kamis, 29 Februari 2024

Datuk Iyan (47 Tahun) selaku Temenggung Suku Anak Dalam Desa Nyogan, wawancara pada hari Senin, 19 Februari 2024.

Fitri, L. E., Setiawan, D., Utomo, P. E. P., & Bhayangkari, S. K. W. (2021). Penerapan Sistem Informasi Desa Berbasis TIK Di Desa Nyogan Menuju Tata Kelola Good Governance Dan Kemandirian Desa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, *4*(3), 494–503. https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11568

Kurniawan, D., & Syafri, R. A. (2018). *Sinergitas Quadruple Helix: e-Business dan Fintech sebagai Daya Dorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal Besale sebagai Kearifan Lokal SAD di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, Jambi*. *1*, 274–287

Mahdayeni, Alhaddad, M.R., & Saleh, A.S. (2019). Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7*(2), 154-165. https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125

Mulyasa, E. (2011). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.

Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *1*(3), 312–321. https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1171

Sugiyoni. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA

Suyahman. (2017). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah untuk membentuk karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(2), 105–116. https://doi.org/10.24832/jpnk.v22i2.518

Zulfikar. 2013. *Suku Bangsa di Indonesia*. Bandung: Yudistira.

Social Pedagogy: Journal of Social Science Education
Published by: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro
E-ISSN: 2722-7154
P-ISSN: 2722-7138
Social Pedagogy : Journal Of Social Science Education **work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**